

IMPLEMENTASI PENILAIAN HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI

Oleh: Radhiyah. A¹, Muhammad Syukur²

¹²Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar
Email: radhiyahapis1112@gmail.com¹, m.syukur@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) implementasi penilaian aspek-aspek berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang dilakukan guru di SMA Negeri 2 Makassar. (2) hambatan guru dalam pengimplementasian penilaian aspek-aspek berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) di SMA Negeri 2 Makassar. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 6 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria guru yang sudah memiliki sertifikasi pendidik, guru yang mengajar di SMA 2 paling kurang 7 tahun, dan guru yang pernah mengikuti pelatihan HOTS. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif tipe deskriptif melalui empat tahap yaitu teknik analisis domain, teknik taksonomi, teknik analisis komponensial, teknik analisis kultural. Teknik pengabsahan data menggunakan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) implementasi penilaian aspek-aspek berbasis Higher order thinking skill (HOTS) adalah; a). Terjadinya transfer ilmu pengetahuan guru ke siswa dengan bentuk fasilitator (transfer of knowledge); b). adanya kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif; c). Terjadinya pelaksanaan problem solving bagi siswa. (2) hambatan guru dalam implementasi penilaian aspek-aspek berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) di SMA Negeri 2 Makassar adalah; a). Kesulitan guru dalam menghadapi kemampuan siswa yang berbeda-beda; b). Seringnya terjadi perubahan materi; c). Keterampilan guru yang masih kurang.

Kata Kunci: *Implementasi, Penilaian Guru, HOTS*

PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum 2013 telah dilakukan sejak tahun 2013 yang melibatkan banyak pihak mulai dari pemerintah pusat sampai dengan pemerintah daerah. Salah satu karakteristik dari kurikulum 2013 yaitu pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) atau biasa disebut dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Seiring dengan implementasi kurikulum 2013, diharapkan adanya perubahan paradigma pada pelaksanaan penilaian pembelajaran. Penilaian yang awalnya berpusat pada guru (teacher centered) berubah menjadi di orientasikan pada siswa.

(Karwono & Mularsih 2017) pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk memelihara kelangsungan hidup kebudayaan

dan peradaban. Pendidikan sebagai proses perubahan untuk perbaikan mutu diri seseorang baik dalam ranah kognitif, psikomotorik serta efektif. Untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran guru sebagai fasilitator tentunya akan melakukan suatu penilaian.

Sistem penilaian dapat pula diketahui melalui Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada bab 1 pasal 1 ayat 17 tentang penilaian yang merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Selain itu dalam Permendiknas No.20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan pasal 1 ayat 1 penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan berdasarkan standar penilaian pendidikan yang berlaku secara nasional.

Abdullah (2016, h. 15) penilaian merupakan upaya sistematis yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang sah (valid) dan variabel, dan selanjutnya data atau informasi tersebut diolah sebagai upaya melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan. Guru yang professional akan memanfaatkan penilaian proses hasil belajar untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Dari beberapa data mengenai penilaian, penulis bisa menyimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran yang telah disampaikan guru.(Astuti 2017)

Abi Hamid, dkk (2020) dalam kerangka kerja pembelajaran abad 21 kurikulum adalah salah satu fundamen yang sangat penting. Ada empat hal penting dalam pembahasan kurikulum diantaranya adalah capaian kompetensi siswa, materi pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian. Penilaian sangatlah penting dilakukan agar tenaga pendidik mampu mengetahui sampai mana tingkat kemampuan peserta didik.

Tenaga pendidik harus menciptakan inovasi baru untuk memperbaharui sistem penilaian yang akan diterapkan dalam kelas. Standar nasional pendidikan digunakan untuk pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan data peserta didik yang fungsinya untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dialami seseorang sebagai bahan dalam menentukan sesuatu yang dibutuhkan.

Siswa tidak hanya diberikan pengetahuan dari pembelajaran sehari-hari saja, namun seorang guru atau pendidik harus mampu memberikan bekal untuk menghadapi situasi abad 21. Dengan kemampuan siswa berpikir kritis akan membuatnya lebih mampu memilih dan memilah hal-hal yang menurutnya lebih baik sehingga tidak mudah terombang ambing dengan keadaan sehingga bisa adaptif, fleksibel, berinisiatif, mandiri, cakap dengan lingkungan sosial serta mampu memiliki jiwa kepemimpinan yang melayani.

Penerapan pembelajaran Higher order thinking skills (HOTS) merupakan strategi (Hendriawan 2019). pembelajaran yang ada pada abad 21 yang merupakan

strategi pembelajaran yang dilakukan guru untuk melatih siswa berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, mampu mengungkapkan argumentasi, melakukan refleksi dan membuat keputusan yang baik tanpa dorongan dari guru dan orang lain atau hanya sekedar menjalankan tugas.

SMA Negeri 2 Makassar merupakan salah satu sekolah unggul yang ada di kota Makassar. Hasil pengamatan yang telah dilakukan penulis mengenai implementasi penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang ada di SMA Negeri 2 Makassar bahwa penerapan kurikulum 2013 sudah diterapkan sejak tahun 2014 serta pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) bukanlah hal yang asing bagi guru di SMA Negeri 2 Makassar karena mereka sudah diberikan fasilitas dan telah diikutsertakan dalam pelatihan tersebut serta diberikan buku pedoman tentang pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS.

Pembelajaran yang berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) sudah lama diterapkan tidak hanya semata mata untuk siswa saja, namun guru juga dituntut agar mampu memahami pengetahuan yang akan disampaikan oleh peserta didik agar siswa lebih semangat akan belajar. Dampak yang dihasilkan dari pembelajaran berbasis HOTS ini selain dirasakan langsung oleh peserta didik itu sendiri, juga dirasakan di lingkungan sekitarnya, mereka akan lebih mampu baik dalam hal memahami, menerapkan, mengevaluasi, menganalisa, hingga menciptakan sesuatu yang baru dalam kehidupan mereka, yang dimana tidak hanya mereka dapat dari sekolah namun diluar sekolah dan mereka mampu menjawab berbagai persoalan yang mereka temukan dikemudian hari.

Penilaian berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) bukanlah bentuk penilaian yang baru bagi guru dalam melakukan penilaian. Namun, penilaian berorientasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) ini memaksimalkan keterampilan guru dalam melakukan penilaian. Guru dalam penilaian ini tentunya melihat aspek pada penilaian sikap, keterampilan serta pengetahuan yang bisa meningkatkan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran berorientasi Higher Order Thinking Skill (HOTS). Penerapan penilaian berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) di SMA Negeri 2 Makassar sudah berjalan dan pada umumnya guru telah menerapkan penilaian berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). Berdasarkan realitas tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana keterlaksanaan/implementasi penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang dilakukan guru dalam menghadapi peserta didik yang memiliki tingkat pengetahuan, sifat serta karakter yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 2 Makassar yang berlokasi di Jl. Baji Gau 3, No. 17 Kecamatan Mamajang Kota Makassar Sulawesi Selatan. Penelitian ini memfokuskan pada penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang dilakukan guru di SMA Negeri 2 Makassar. Secara spesifik penulis akan mengkaji masalah pelaksanaan

penilaian dan hambatan yang dihadapi oleh guru dalam penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS). Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu tahap pra penelitian, tahap penelitian, dan tahap akhir. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah informan sebanyak 6 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik member check. Teknik analisis data meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis kultural.

PEMBAHASAN

Implementasi Penilaian Aspek-Aspek Higher Order Thinking Skill (HOTS) di SMA Negeri 2 Makassar

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan hal yang ingin dicapai disetiap lembaga pendidikan, selain untuk menciptakan kualitas belajar juga diharapkan adanya kualitas lulusan. Salah satu fokus perubahan kurikulum 2013 adalah membeisakan siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Pendidikan yang ada sekarang harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, yaitu pendidikan tidak hanya mengutamakan kecerdasan intelektual saja, namun kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional juga menentukan bagi keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu tujuan pembelajaran sosiologi adalah peserta didik memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.(Angraeny 2018)

Dalam penilaian yang berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) juga mengetahui kemampuan siswa yang lebih objektif baik dalam kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, kemampuan siswa dalam kecakapan, kemampuan dalam berargumen serta kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Oleh karna itu untuk mengetahui kemampuan siswa maka perlu dilakukan suatu penilaian berbasis HOTS juga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa guru di SMA Negeri 2 Makassar mengimplementasikan penilaian berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) dilihat dari pelaksanaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sebagai transfer ilmu pengetahuan, kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif dan adanya problem solving bagi siswa.

(Daryanto, Karim,2017, h. 15) pendidik tentunya harus memiliki strategi dalam melakukan suatu penilaian. Penilaian yang tepat akan dapat memberikan cerminan atau refleksi proses atau peristiwa pembelajaran yang dialami peserta didik. Penilaian seperti itu dapat menunjukkan perilaku belajar peserta didik secara lengkap, serta menunjukkan perilaku peserta didik dalam kehidupan nyata. Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan penilaian aspek-aspek Higher

Order Thinking Skill (HOTS) yang dilaksanakan oleh guru, siswa lebih kritis dan analitis sehingga lebih mampu dalam menentukan sikap, serta kemampuan siswa lebih terasah tidak hanya pada level menghafal dan mengingat saja namun siswa juga lebih kreatif dan ada usaha untuk berpikir. Dengan terlaksananya keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai transfer ilmu pengetahuan dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal yang beragam, serta kemampuan siswa dalam menerapkan apa yang telah dipelajari kedalam situasi baru tanpa adanya arahan atau dorongan dari pihak lain. (Harefa 2020)

Kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi pemecah masalah yang baik dan mampu membuat keputusan maupun kesimpulan yang matang dan mampu dipertanggungjawabkan. Salah satu bentuk pemikiran kritis dan kreatif yang terjadi adalah keaktifan siswa ketika guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membuat pemikiran siswa terangsang selama proses pembelajaran, kecakapan siswa dalam menyampaikan pendapatnya dan juga kemampuan siswa dalam berpikir logis (masuk akal), reflektif serta mengambil keputusan secara mandiri.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai problem solving sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Adanya proses pemecahan masalah (problem solving) yang dilakukan oleh siswa akan lebih mampu memecahkan masalah yang muncul pada kehidupan sehari-hari. Hal ini sependapat dengan beberapa informan bahwa dengan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, siswa lebih mampu menghadapi permasalahan yang benar-benar mereka alami, tentu mengambil pelajaran dari apa yang telah mereka dapatkan, dan mereka tidak lagi diarahkan, tetapi sudah mampu mengambil keputusan dengan tepat.

Pengimplementasian penilaian berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang dilakukan guru di SMA Negeri 2 Makassar dengan pelaksanaan keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif serta adanya problem solving bagi siswa.

Hal ini pun diperkuat dengan Kemendikbud dalam (Daryanto and Karim, 20017,h.21) merumuskan bahwa “paradigma pembelajaran pada abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah”. Penilaian yang dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa adalah adanya proses transfer ilmu pengetahuan, kemampuan siswa dalam hal berpikir kritis, berpikir kreatif, kemampuan berargumentasi atau kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang tidak familiar.

Hal ini diperkuat dalam (Palupi 2016,h.20) bahwa “Higher Order Thinking Skill (HOTS) dilatih sekaligus diperatekkan untuk merajuk pada tindakan menganalisi, mengevaluasi dan menciptakan pengetahuan yang diterima peserta didik pada waktu pembelajaran”. Pembelajaran dan penilaian pembelajaran peserta didik diarahkan untuk mampu menalar lebih lanjut (tidak secara langsung) berdasarkan informasi yang didapatkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Berdasarkan teori difusi inovasi yang kemukakan oleh Rogers adalah bagaimana sebuah ide baru atau inovasi baru yang dikembangkan dalam sebuah kultur atau kebudayaan dengan teknologi yang ada untuk menciptakan suatu perubahan yang lebih baik (Mawati 2020). Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan inovasi baru yang ada dalam sebuah sistem pendidikan yang saat ini berlaku dan dianggap mampu meningkatkan kualitas Pendidikan yang ada sekarang dengan memusatkan perhatian dalam pengembangan kemampuan siswa bukan hanya knowledge nya saja, namun pada aspek skill siswa dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

Hambatan Guru dalam Pengimplementasian Penilaian Aspek-Aspek Higher Order Thinking Skill (HOTS) di SMA Negeri 2 Makassar

Pada Pada bagian ini akan dibahas mengenai hambatan atau faktor penghambat yang dialami guru dalam pengimplementasian penilaian berbasis Higher Order Thinking Skill. Dalam penilaian berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) bukan hal yang mudah dilakukan(Sani 2019). Ada berbagai macam kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan penilaian berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, ditemukan beberapa hal yang menjadi kendala atau faktor penghambat guru dalam melakukan penilaian berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS).

Kendala yang pertama adalah kesulitan guru dalam menghadapi siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang siswa tentu memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda sehingga inilah yang menjadi kendala guru yang ada di SMA Negeri 2 Makassar. Selain itu juga materi pelajaran yang sering berubah-ubah membuat guru kesulitan dalam penguasaan materi sebelum menyampaikan kepada siswa. Hal tersebut diperkuat oleh beberapa informan yang penulis dapatkan.

Kendala yang ketiga adalah keterampilan guru yang masih kurang meskipun telah mengikuti pelatihan berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS), namun mereka menyadari bahwa guru masih memiliki kekurangan dalam hal keterampilan. Berdasarkan dengan teori struktural fungsional yang menjelaskan bahwa pentingnya semua sistem melakukan tugas dan fungsinya satu sama lain, agar dapat berjalan sesuai dengan fungsinya dan mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Ketika ada satu sistem yang tidak berjalan dengan baik, maka akan mengganggu sistem yang lain. Sama

halnya dengan penelitian tersebut, sekolah dan guru merupakan unsur yang sangat penting demi menciptakan individu yang berkualitas baik dalam pembelajaran maupun kualitas dalam lulusan agar idividu tersebut mampu menghadapi tantangan dimasa yang akan datang.

Dari pembahasan diatas dapat dilihat bahwa guru masih memiliki hambatan dalam penerapan penilaian aspek-aspek berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). Hal ini bisa terjadi jika beberapa elemen yang tadi tidak berjalan sesuai dengan yang semestinya. Dari hasil penelitian ini pula ditemukan beberapa hambatan guru dalam penerapan penilaian berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) diantaranya kesulitan guru dalam menghadapi kemampuan siswa yang berbeda-beda, materi pelajaran yang selalu berubah dan keterampilan guru yang masih kurang.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Poerwanti Hadi Pratiwi dkk dengan judul “Implementasi Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Pembelajaran Sosiologi SMA di Kota Yogyakarta” menunjukkan bahwa dengan Implementasi penilaian berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) kemampuan siswa akan lebih terasah bukan hanya pada level menghafal dan mengingat saja namun pada siswa lebih kreatif, analistis sehingga lebih mampu menentukan sikap, serta kemampuan siswa untuk mempersiapkan menjawab soal-soal Higher Order Thinking Skill HOTS agar bisa mengerjakan soal-soal UN dan UMPTN.

Untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan tersebut seorang guru harus dituntut untuk memiliki strategi perencanaan dalam proses pembelajaran. Hambatan guru yang ditemui dalam penelitian terdahulu adalah kurangnya referensi yang dimiliki oleh siswa terhadap teori-teori yang berhubungan dengan masalah sosial, sulit membedakan pilihan jawaban dalam bentuk pilihan ganda, serta pembuatan instrument penilaian (Angraeny and Awaru 2018). Pada penelitian terdahulu hanya menggambarkan jumlah atau hanya mempersentasikan guru dalam melakukan penilaian berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS), tidak ada penjelasan secara rinci tentang pelaksanaan penilaian aspek-aspek Higher Order Thinking Skill (HOTS) tersebut. Pada penelitian inilah, penulis akan mengungkap secara deskripsi tentang keterlaksanaan penilaian aspek-aspek Higher Order Thinking Skill (HOTS) tersebut.

PENUTUP

Setelah penulis menyajikan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menyajikan beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, yaitu: 1) Implementasi penilaian aspek-aspek berbasis Higher order thinking skill (HOTS) yang guru lakukan di SMA Negeri 2 Makassar adalah terjadinya transfer ilmu pengetahuan guru ke siswa dalam bentuk fasilitator, adanya kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif, dan terjadinya pelaksanaan problem solving bagi siswa. 2) Penghambat

yang dialami guru dalam pengimplementasian penilaian aspek-aspek berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah kesulitan guru dalam menghadapi kemampuan siswa yang berbeda-beda, seringkali terjadi perubahan materi dan keterampilan guru yang masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ridwan. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Abi Hamid, Mustofa, and Dkk. 2020. *Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Angraeny, Nety, and A Octamaya Tenri Awaru. 2018. "Upaya Guru Sosiologi Dalam Mengatasi Hambatan Penerapan Model-Model Pembelajaran Di Sma Negeri Kabupaten Polewali Mandar." *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*: 74–78.
- Astuti, Suhandi. 2017. "Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di SD Laboratorium UKSW." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7(1): 49–59.
- Daryanto, Karim, and Drs Syaiful Karim. "S.(2017) Pembelajaran Abad 21." *Yogyakarta: Penerbit Gava Media*.
- Harefa, Darmawan, and Tatema Telaumbanua. 2020. *Belajar Berpikir Dan Bertindak Secara Praktis Dalam Dunia Pendidikan: Kajian Untuk Akademis*. Insan Cendekia Mandiri.
- Hendriawan, Deri. 2019. "Penerapan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi* 2(2): 72–85.
- Karwono & Mularsih, Heni. 2017. "Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar." *Depok: Rajagrafindo Persada*: 19–23.
- Mawati, Arin Tentrem et al. 2020. *Inovasi Pendidikan: Konsep, Proses Dan Strategi*. Yayasan Kita Menulis.
- Palupi, Dyah Tri. 2016. "Cara Mudah Memahami Kurikulum." *Surabaya: Jaring Pena*.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2019. *1 Pembelajaran Berbasis Hots Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills*. Tira Smart.